

## **RESILIENSI MODERASI BERAGAMA PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI ERA DISRUPSI**

**N. Hani Herlina, Ahmad Nabil Atoillah, Saepul Millah**

<sup>1,2,3</sup>IAID Ciamis

haherlina@iaid.ac.id

ahmadnabilatoillah@iaid.ac.id

saepulmillah@iaid.ac.id

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi yang demikian pesat, industri dan lain sebagainya memaksa seseorang atau kelompok orang untuk beradaptasi dengan cepat. Sehingga dengan mudah orang terprovokasi melalui unggahan di media social untuk saling membenci bahkan melakukan tindak kekerasan. Oleh sebab itu menjadi penting kiranya bagi perguruan tinggi untuk dapat memberikan penguatan kembali terkait moderasi beragama agar calon lulusannya untuk menghargai dan toleran terhadap orang lain yang berbeda pemahaman dengan dirinya. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, lokasi penelitian di Institut Agama Islam Darussalam Ciamis. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan para dosen, mahasiswa, dan unsur pimpinan, serta observasi terkait dengan resiliensi moderasi beragama di lingkungan Institut Agama Islam Darussalam Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dilakukan berdasar pada cita-cita perguruan tinggi yaitu membentuk muslim moderat, mukmin demokrat, dan muhsin diplomat. Kemudian upaya resiliensi diintegrasikan dengan kurikulum perguruan tinggi antara lain memasukkan nilai-nilai moderasi beragama pada matakuliah ahlussunnah waljama'ah, kajian kitab kuning, dan pendidikan multikultural. Selain itu, setiap elemen baik dosen maupun unsur pimpinan institut memberikan teladan untuk saling menghargai dan menghormati keberbedaan. Sehingga pada gilirannya mahasiswa dan lulusan terbiasa dan menunjukkan sikap dan perilaku moderat.

**Kata kunci:** *resilensi, moderasi beragama dan era disrupsi*

### **ABSTRACT**

*The rapid development of technology, industry, and so on forces a person or group of people to adapt quickly. So that people are easily provoked through uploads on social media to hate each other and even commit acts of violence. Therefore, it is important for tertiary institutions to be able to provide reinforcement regarding religious moderation so that prospective graduates respect and are tolerant of other people who have different understandings from themselves. The research method used is descriptive qualitative, and the research location is at the Darussalam Ciamis Islamic Institute. Sources of research data were obtained from interviews with lecturers, students, and leadership elements, as well as from observations related to the resilience of religious moderation in the Darussalam Ciamis Islamic Institute. The results of the study show that resilience is based on the ideals of higher education, namely forming moderate Muslims, democratic believers, and good diplomats. Then resilience efforts are integrated with the tertiary curriculum, including incorporating the values of religious moderation in the Ahlussunnah waljama'ah courses, yellow book study, and multicultural education. Apart from that, every element, both lecturers and institute leadership elements, sets an example to respect each other and respect differences. As a result, students and graduates become accustomed to it and adopt more moderate attitudes and behaviors.*

**Keywords:** *resilience, moderation of religion and era of disruption*

## **A. PENDAHULUAN**

Sejalan dengan perkembangan teknologi media online, istilah disrupsi menjadi sorotan seiring dengan istilah humaniora dan sejarah. Istilah humaniora dan sejarah lahir lebih awal, namun istilah disrupsi menjadi lebih umum seiring berkembangnya teknologi 4.0. Di era revolusi teknologi 4.0, manusia berinteraksi tanpa jarak dalam ruang dan waktu. Disrupsi menimbulkan perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat. Secara historis, dengan setiap perkembangan teknologi, tatanan sosial telah berubah karena teknologi baru dapat mengubah pola perilaku dan berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi menggerus dunia. Teknologi adalah dua sisi wajah yang berseberangan, di satu sisi ia adalah sahabat manusia, di sisi lain ia adalah musuh yang dapat menghancurkan umat manusia. Disrupsi yang terkait dengan teknologi digital berbasis web bersifat cepat, meluas, meresap, bervariasi secara sistemik dan berbeda secara signifikan dari situasi sebelumnya. Pada saat yang sama, masyarakat belum siap untuk melaksanakan kegiatan yang berorientasi digital seperti pendidikan, kesehatan, administrasi, bisnis, dan lain-lain (Handayani, 2020).

Pergeseran tatanan sosial, perubahan pola pikir dan gaya hidup tersebut di atas, menimbulkan persoalan baru antara lain, ketidaksiapan masyarakat salah satunya di Indonesia dalam menerima loncatan perkembangan yang sedemikian dahsyat, sehingga belum memiliki kesadaran akan penggunaan dan adaptasi dengan system digitalisasi. Pemerolehan informasi tanpa adanya evaluasi terkait informasi yang ada apakah data tersebut bersifat fakta atau hanya berita hoaks, pada gilirannya timbul sikap membenci, menyebarkan kembali berita tidak benar kepada orang lain, tindak kekerasan baik yang bersifat verbal maupun fisik yang disebabkan kesalahpahaman dari informasi yang dimilikinya. Berdasarkan permasalahan itu, maka penting kiranya bagi perguruan tinggi keislaman sebagai sebuah lembaga pendidikan untuk melakukan upaya untuk memberikan pemahaman, kesiapan berpikir, bersikap dan berperilaku dalam menghadapi era disrupsi. Institut Agama Islam Darussalam Ciamis merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam melakukan upaya resiliensi moderasi beragama bagi seluruh komponen yang ada di lembaga tersebut, untuk menangkal radikalisme, sikap dan perilaku intoleran. Pemahaman tentang moderasi beragama di era disrupsi sangat diperlukan dimiliki oleh setiap orang, karena dapat menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku toleran baik yang berkaitan dengan aktifitas keagamaan atau kegiatan lainnya.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Resiliensi**

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat pulih kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantunya beradaptasi segala keadaan dan mengembangkan segenap kemampuannya, meskipun dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal atau internal. Resiliensi pula bermakna sebagai suatu kemampuan untuk bangkit kembali (*to bounce back*) dari pengalaman negatif dan mampu beradaptasi secara fleksibel terhadap keadaan yang senantiasa berubah berdasarkan pengalaman-pengalaman stres atau tertekan. Senada dengan pendapat tersebut, bahwa Mackay dan Iwasaki menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan resilien, dapat dicirikan dengan hal-hal berikut: (a) Seseorang dapat menentukan apa yang diinginkan dan tidak terjebak atau tidak larut dalam

ketidakberdayaan; (b) Seseorang dapat mengelola perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik; dan (c) Seseorang memiliki kemampuan untuk melihat masa depan yang lebih baik (M.C. Ruswahyuningsih, 2015). Berdasarkan pemahaman demikian dapat disimpulkan bahwa resiliensi dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk dapat pulih kembali dari keterpurukan hidup akibat pengalaman buruk masa lalu dan merumuskan masa depan yang lebih baik.

## 2. Moderasi Beragama

Indonesia sebagai negara kesatuan yang memiliki suku, bahasa, agama, dan budaya yang beragam menuntut penduduknya untuk bersikap dan berilaku toleran serta moderat. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual. Moderasi beragama disinyalir dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global terutama di era disrupsi. Menghadapi masyarakat majemuk, upaya yang dapat dilakukan agar tidak terjadi radikalisme atau bentrokan salah satunya adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Berkenaan moderasi beragama, bahwa Islam mengenal apa yang disebut dengan *al-Wasathiyyah Islamiyyah* (moderasi Islam) dengan berbagai aspek antara lain yaitu unsur rabbaniyyah dan insaniyyah, integrasi antara materialisme dan spiritualisme, menggabungkan antara wahyu dan akal, serta menggabungkan kemaslahatan umum dan individu.

Kata moderasi dalam bahasa Arab disebut "*al-wasathiyyah*" artinya keadilan, posisi tengah-tengah, tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Menurut Quraish Shihab pilar-pilar moderasi beragama ada dua yaitu pilar keadilan dan pilar keseimbangan. *Pertama* pilar keadilan, adil berarti "sama" yakni persamaan dalam hak. Adil juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya, adil pula dimaknai dengan memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Kedua, pilar keseimbangan. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. (Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, 2019).

## 3. Era Disrupsi

Istilah disrupsi mulai dipopulerkan akhir abad ke-20 dalam dunia bisnis, di mana perusahaan besar mengalami kemunduran sebagai akibat kreativitas dan inovasi dari perusahaan kecil melalui bisnis digital. Hal ini di luar dugaan sebelumnya. Kemunduran perusahaan besar oleh perusahaan kecil dalam persaingan bisnis disebut sebagai disrupsi. Sejak itu istilah disrupsi sering menjadi fokus perhatian para ekonom, walaupun sebelumnya istilah disrupsi sudah ada. Dengan adanya perkembangan digital, maka bisnis baru tumbuh, di mana perusahaan-perusahaan kecil, dapat mengalahkan perusahaan besar yang sudah mapan. Pada awalnya istilah disrupsi masih menjadi topik hangat di kalangan ekonom, karena disrupsi selalu dihubungkan dengan konteks bisnis, investasi, dan keuangan. Sejalan dengan kemajuan digital yang merambah ke arah kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia, maka teori disrupsi dipergunakan untuk menjelaskan berbagai perubahan besar dan mendasar bukan hanya di dunia bisnis saja, melainkan juga bidang kehidupan lainnya, yaitu sosial, budaya, dan politik. Disrupsi menjadi instrumen konseptual untuk memahami perubahan yang terjadi karena

perkembangan inovasi dan kreativitas masyarakat. Teori disrupsi membantu mengidentifikasi kondisi aktual dunia dan masyarakat di era teknologi informasi yang bersifat digital (Handayani, 2020)

Revolusi teknologi gelombang 4.0 mendorong terjadinya disrupsi dalam berbagai bidang kehidupan yang pada dasarnya memberi tantangan sekaligus peluang bagi manusia untuk tetap eksis. Tren perkembangan teknologi di era digital ini mengubah tatanan hidup masyarakat, karena digital merajai ekosistem dan ekonomi dunia. Dalam era digital, semua aktivitas dalam bisnis, transaksi, belanja, interaksi sosial, transportasi, dan semua segi kehidupan dapat dilakukan melalui digital, yang lambat laun akan menghilangkan sisi kemanusiaan manusianya itu sendiri. Bagaimana masyarakat terutama generasi muda Indonesia menghadapi tantangan dan peluang dari disrupsi teknologi? Dari konteks historis, ternyata teknologi sudah mengubah wajah dunia, dan sampai sekarang manusia tetap dapat eksis dengan berbagai aktivitasnya (Handayani, 2020).

Disrupsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti tercabut dari akarnya. Disrupsi diartikan pula dengan kejutan, kacau, dan gangguan. Adapun menurut istilah, disrupsi artinya perubahan mendasar yang telah terjadi dalam bidang industri dan bisnis seperti media informasi, media komunikasi, dan transportasi publik. Berawal pada tahun 1995, Clayton Christensen dan Joseph Bower menulis artikel 'Disruptive Technologies' yang dimuat di jurnal Harvard 'Business Review' mengulas tentang persaingan di dunia bisnis, maka sejak itu dikenal istilah disrupsi dikalangan para pelaku bisnis/ ekonomi dunia. Clayton sebagai pencetus teori disrupsi ingin meyakinkan bahwa sistem, paradigma, dan model perusahaan akan berganti dan terus berganti bentuk, dan bentuk lama pasti akan ditinggalkan oleh bentuk terbaru yang lebih menjanjikan dan menyediakan efisiensi, efektifitas, dan akurasi. Perusahaan yang tidak mau beradaptasi dengan tuntutan pasar dan bertahan dengan model lama maka akan tertinggal dan ditinggalkan, sementara para pesaing yang mampu menampilkan model baru dan menyediakan pemenuhan efektifitas, efisiensi, dan akurasi itulah yang akan mendapat perhatian pasar, karena publik punya tren menginginkan mana yang lebih mudah, murah dan cepat. Tahun 2017 Renald Kasali menulis buku berjudul 'Disruption' seperti mengukuhkan sekaligus mengingatkan kembali bahwa tantangan era disrupsi ini tidak hanya terjadi di dunia bisnis/ perekonomian, namun rupanya sudah masuk ke hampir semua bidang. Tak terkecuali bidang pendidikan (Majid, 2020).

Selanjutnya, Taufik Abdullah menegaskan bahwa faktor utama terjadinya disrupsi karena posisi ilmu pengetahuan sebagai *a system of scientific knowledge* terkalahkan oleh keharusan sikap developmentalism yang masih mentradisi dunia pendidikan tinggi Indonesia. Indikator utama disrupsi perguruan tinggi adalah lahir dan perkembangan konsep massive open online courses (MOOCs). MOOCs adalah pembelajaran online (daring) yang mempunyai jangkauan sangat luas; melewati batas fisik manusia dan negara yang bahan ajarnya terintegrasi dalam MOOCs dan dapat diakses oleh semua orang secara daring, bahkan tidak berbayar. (Abshor, 2021). Era disrupsi yang mencoba memberi variasi interaksi sosial melalui media daring, sedikit banyaknya pola komunikasi secara langsung melalui tatap muka dapat dilakukan melalui perantara media. Ketika masa pandemi seperti sekarang ini, maka pola komunikasi pembelajaran secara langsung mulai digantikan dengan pola interaksi secara tidak langsung dan mendapat respons yang beragam. Sehingga hal tersebut menjadi proses evaluasi pada masa mendatang. (Rahmad, 2020).

## **C. METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, artinya penelitian ini untuk menggambarkan kondisi apa adanya, mengungkap suatu objek berdasarkan konteksnya dan menemukan makna mengenai suatu peristiwa. Sumber data penelitian diperoleh dari dosen, mahasiswa dan pimpinan lembaga. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi dokumen dan triangulasi. Data kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan.

## **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perencanaan Resiliensi Moderasi Beragama**

Resiliensi moderasi beragama yang dilakukan oleh Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis, sebagai perguruan tinggi keislaman dalam menghadapi era disrupsi antara lain melalui perencanaan, yaitu dengan menetapkan tujuan resiliensi moderasi beragama, menetapkan sumber daya manusia yang akan melaksanakan upaya resiliensi baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung, landasan sebagai acuan dari upaya resiliensi moderasi beragama pada perguruan tinggi dalam hal ini di Institut Agama Islam Darussalam Ciamis. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan IAID Ciamis antara lain rektor dan wakil rektor bahwa perencanaan resiliensi moderasi beragama di IAID Ciamis mengacu kepada khittah pesantren Darussalam yang menjadi payung besar institusi IAID yaitu Muslim Moderat, Mukmin Demokrat, dan Muhsin Diplomat. Oleh karena itu, segala aktifitas yang dilakukan oleh perguruan tinggi di Darussalam Ciamis, tidak terlepas dari motto atau khittah tersebut. Kemudian dalam perencanaan berdasarkan hasil penelusuran dokumen kurikulum yang ada di masing-masing program studi diperoleh bahwa resiliensi moderasi beragama diintegrasikan dengan kegiatan akademik maupun non akademik. Kegiatan akademik berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama kepada seluruh matakuliah yang ada dan dikhususkan pula pada matakuliah Ahlussunnah wal Jama'ah, dan matakuliah pendidikan multicultural. Sedangkan kegiatan non akademik dengan dilakukan pembiasaan dan teladan yang dilakukan oleh seluruh sivitas akademika IAID.

### **2. Pelaksanaan Resiliensi Moderasi Beragama**

Implementasi resiliensi moderasi beragama sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan, bahwa tujuan resiliensi tersebut adalah untuk membentuk pribadi yang moderat bagi seluruh sivitas akademika yang ada di lingkungan IAID, unsur mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan, serta pimpinan. Pelaksana resiliensi moderasi beragama dibebankan kepada seluruh dosen agar diintegrasikan dalam proses pembelajaran di kelas, terutama pada dosen pengampu matakuliah Ahlussunnah wal Jama'ah dan matakuliah pendidikan multicultural. Di dalam kedua matakuliah tersebut terdapat pembahasan yang berkaitan dengan perbedaan paham, pendapat mengenai sesuatu hal dan menegaskan agar saling bertoleransi satu dengan yang lainnya. Pada kuliah selain yang tersebut itu, para mahasiswa dibiasakan untuk saling menghargai atas pemikiran yang berbeda, tidak mudah terprovokasi dengan informasi yang belum tentu kebenarannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa para dosen memberikan pemahaman terkait moderasi beragama terlebih dalam menggunakan media social. Dosen memberikan contoh perilaku moderat dengan tidak menshare konten atau informasi yang bermuatan tindakan diskriminatif terhadap suku atau agama tertentu. Keteladanan yang diberikan oleh pimpinan IAID Ciamis ketika menerima kunjungan dari beberapa pejabat atau partai

politik baik yang beragama islam ataupun non muslim, tetap disambut dengan tangan terbuka. Dengan demikian mahasiswa dan sivitas akademika lainnya memperhatikan perilaku demikian, menjadi contoh yang baik untuk ditiru.

### **3. Hasil Resiliensi Moderasi Beragama**

Hasil resiliensi moderasi beragama dapat dilihat dan diperhatikan berdasarkan hasil observasi bahwa perilaku moderat sudah mulai menjadi sesuatu kebiasaan. Misalnya mahasiswa sudah tidak mulai memposting di media sosialnya sesuatu yang bermuatan radikalisme beragama dan aktifitas intoleran. Era disrupsi memaksa orang untuk beradaptasi dengan cepat sehingga muncul perilaku yang menunjukkan ketidaksiapan untuk menghadapi kondisi tersebut antara lain, mudah menyerap informasi tetapi belum mampu memilih dan memilah informasi yang sah dan tidak sah. Dengan adanya resiliensi atau penguatan kembali moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan islam yang dilakukan oleh IAID Ciamis, menghasilkan pribadi mahasiswa yang memiliki sikap moderat, moderat artinya tidak ekstrim kiri atau ekstrim kanan, ia memilih posisi pertengahan (*tawazun*) sehingga dapat berpikir jernih dalam menentukan sikap maupun pendapat. Menjadi mukmin demokrat, maknanya bahwa mahasiswa mampu menghargai pendapat yang berbeda, mau mendengarkan saran orang lain yang mengandung nilai kebenaran dan kearifan. Menjadi muhsin diplomat artinya bahwa mahasiswa IAID Ciamis mampu dan terbiasa menyampaikan pendapat atau kritik dengan cara yang elegan dan santun, tanpa harus mencederai perasaan orang yang dikritik.

### **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa resiliensi moderasi beragama yang dilakukan IAID Ciamis di era disrupsi antara lain yaitu melalui perencanaan yang mengacu kepada khittah IAID Ciamis yaitu Muslim Moderat, Mukmin Demokrat, dan Muhsin Diplomat. Perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan kegiatan akademik dan non akademik. Implementasi resiliensi moderasi beragama dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke semua mata kuliah terutama matakuliah ahlussunah wal Jama'ah dan matakuliah pendidikan multicultural, melalui keteladanan dan pembiasaan. Hasil resiliensi moderasi beragama menunjukkan bahwa mahasiswa dan sivitas akademika IAID Ciamis mulai terbiasa dengan sikap dan perilaku moderat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abshor, M. U. (2021). Pendidik Transformatif: antara Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 173-186.
- Handayani, S. A. (2020). HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI TEKNOLOGI. *E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR*, 19-30.
- M.C. Ruswahyuningsih, T. A. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa . *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 96 . 105 .
- Majid, M. A. (2020). COVID-19 DI ERA 4.0, DISRUPSI DALAM DISRUPSI . *Journal of Social Science and Education*, 43-60.
- Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*.

Rahmad. (2020). Dinamika Komunikasi Pendidikan pada Era Disrupsi. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, , 64-73.